

Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk

Muhamad Umar Fauzi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA
Fauziu047@gmail.com

ABSTRACT

Extension of Islam is one component of officials who are owned by the Ministry of Religious Affairs in terms of preaching to all levels of society in Nganjuk. Nganjuk district was once thrown by the event of suspected terrorist arrest in Kertosono sub-district. This suggests that a seemingly calm situation in a region can not guarantee that the area is free from radical nests. Therefore, extension agents as the spearhead of the Ministry of Religious Affairs that directly interact with the community at all levels, the role and strategy of extension of Islam is very reliable to prevent the development of radical ideology in Nganjuk district. The approach in this research is deductive and inductive. The type of research used is qualitative research. Researcher is an instrument or tool of research and collect data using observation method, interview, and documentation. The data analysis used is interactive model analysis consisting of; (1). Data reduction (selection of data by theme); (2). Display data (data presentation); and (3). Conclusion / verification. And by examination technique using Triangulasi. From the research results can be obtained the conclusion that: Extension of Islamic Religion of Nganjuk district amounted to 8 civil servant and 160 Counselor Non-civil servant. There are eight types of specialization of the capability of the established Islamic Counselor. To prevent the development of radical ideology in Nganjuk district, the strategy used is: Placing one counselor of Islam who has competence in the field of Radicalism in every sub-district, Hearings with the authorities to become partners in counseling, Seeking then told to the public about the characteristics and the danger of radical groups,, Strengthening *aqidah* understanding *Ahlusunnah wal Jamaah* and instilling love soul of the country, Encouraging people to be active in religious activities held by moderate Islamic organizations.

Abstrak

Penyuluh agama Islam merupakan salah satu komponen petugas yang dimiliki oleh Kementerian Agama dalam hal berdakwah kepada seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk pernah digemparkan oleh peristiwa penangkapan terduga teroris di wilayah Kecamatan Kertosono. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan yang kelihatannya tenang disuatu daerah tidak bisa menjamin bahwa daerah itu terbebas dari sarang kelompok radikal. Karen itulah, penyuluh sebagai ujung tombak dari Kementerian Agama yang langsung berinteraksi dengan masyarakat disemua tingkatan, peran serta strategi dari penyuluh agama Islam sangat diandalkan untuk mencegah berkembangnya faham radikal di Kabupaten Nganjuk.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deduktif dan induktif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Peneliti merupakan instrumen atau alat penelitian dan mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari; (1). Reduksi data (pemilihan data sesuai tema); (2). Display data (penyajian data); serta (3). Penarikan kesimpulan/ verifikasi. Dan dengan teknik pemeriksaan menggunakan Triangulasi.

Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa: Penyuluh Agama Islam Kabupaten Nganjuk berjumlah 8 orang penyuluh PNS dan 160 Penyuluh Non PNS. Ada delapan jenis spesialisasi kemampuan Penyuluh Agama Islam yang ditetapkan. Untuk mencegah berkembangnya paham radikal di Kabupaten Nganjuk maka strategi yang digunakan adalah: Menempatkan satu penyuluh agama Islam yang mempunyai kompetensi di bidang Radikalisme di setiap kecamatan, Audiensi dengan pihak berwenang untuk menjadi rekanan dalam penyuluhan, Mencari tahu kemudian disampaikan kepada masyarakat tentang ciri-ciri dan bahayanya kelompok radikal, , Memperkuat aqidah pemahaman Ahlusunnah wal Jamaah dan menanamkan jiwa cinta tanah air, Mendorong masyarakat untuk aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh ormas Islam yang moderat.

Kata Kunci: Strategi. Penyuluh Agama Islam. Radikalisme. Kabupaten Nganjuk

Pendahuluan

Dakwah ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *do'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang mempunyai arti mengajak / menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Ajakan yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam dan yang dimaksud dengan seruan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Dengan demikian Dakwah secara sederhana dapat disimpulkan sebagai kegiatan mengajak, memotivasi, mendorong orang lain berdasarkan bashiroh untuk meniti jalan Allah dan istiqomah di jalan Allah serta berjuang bersama meninggikan agama Allah. Mengajak, mendorong, dan memotivasi adalah suatu aktivitas dakwah yang termasuk dalam ruang lingkup tabligh., sedangkan kata bashirah memperlihatkan aktivitas dakwah tersebut harus dengan mempergunakan ilmu dan persiapan yang terencana baik.

Dalam melaksanakan aktivitas dakwah terdapat beberapa unsur dakwah yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, unsur-unsur tersebut yaitu dai (pelaksana dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah) dan atsar (efek dakwah). Da'I adalah orang yang mengerjakan kegiatan dakwah baik bil lisan (berbicara), bil kitabah (melalui tulisan) maupun bil hal (melalui perbuatan) yang dilakukan baik secara perorangan, berjamaah, maupun melalui organisasi/ lembaga dakwah.¹

Setiap dai/ penyuluh Agama baik di pusat perkotaan maupun di Daerah merupakan komponen utama yang mempengaruhi kinerja tugas operasional dakwah/ bimbingan penyuluh agama Islam. Dalam kaitan ini para dai/ penyuluh agama Islam karena fungsinya yang strategis itu, memiliki tanggung jawab untuk membawa masyarakat binaannya kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, lahiriyah maupun batiniyah, sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas dakwah/ penyuluh Agama Islam sekarang ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka. Dengan demikian, setiap dai/ penyuluh agama secara terus menerus perlu meningkatkan pengetahuan wawasan dan pengembangan diri, dan juga perlu memahami “visi dai/ penyuluh agama Islam” serta penguasaan yang optimal terhadap materi penyuluhan agama itu sendiri maupun teknik menyampaikannya.

Setiap dai/ penyuluh agama dalam menunaikan tugas boleh tidak hanya terpaku pada pengetahuan yang telah dimilikinya saja, melainkan harus kaya dengan pengetahuan dan wawasan sosial kemasyarakatan agar penyuluhan yang disampaikan memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan dirasakan sebagai sesuatu yang memberikan solusi terhadap problema kehidupan mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pelaksanaan dakwah bimbingan penyuluhan harus dengan berbagai upaya yang perlu dilakukan antara lain adalah

¹ Tanthowi Djawahir.2011.Buku Penunjang Tuga Penyuluh Agama (Manajemen Dakwah). Jakarta. Kementerian Agama Islam Republik Indonesia. Hal:1

penggabungan antara unsur-unsur dakwah dengan fungsi-fungsi dalam manajemen dakwah. Hal ini sangat penting karena pemahaman masyarakat terhadap nilai –nilai dan ajaran Islam masih perlu ditingkatkan. Dan ini menjadi tanggungjawab serta kewajiban bersama bagi setiap muslim, ulama dan tokoh agama, serta pemerintah. Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama sebagai system nilai seharusnya dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.²

Allah berfirman dalam QS An Nahl 125:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*³

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama menjadi salah satu tombak dalam rangka memberikan pemahaman keberagamaan yang baik terhadap masyarakat. Oleh karena itu Kementerian Agama mengangkat petugas khusus yang tupoksinya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai cara beribadah sesuai dengan jaran Islam yang benar. Sehingga, penyuluh agama menjadi salah satu ujung tombak yang berperan penting dalam upaya membimbing masyarakat memahami ajaran agama, dan mengamalkannya secara berkualitas. Keberhasilan seorang Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya komponen strategi dakwah yang dipilih dan dirumuskan. Kita tahu kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, tradisi, bahasa, serta status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Menghadapi kondisi ini seorang penyuluh harus menyusun strategi yang tepat dalam pelaksanaan tugas kepenyuluhan demi tercapainya tujuan tugas itu.

² Ahmad Amrullah. Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: PLP2M.1985

³ Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung. JUMANATUL ALI-ART. 2005

Untuk menunjang pelaksanaan tugas tersebut Penyuluh Agama, Pemerintah telah mengeluarkan Keppres Nomor 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil yang antara lain menetapkan bahwa Penyuluh Agama adalah Jabatan Fungsional Pegawai Negeri yang termasuk dalam rumpun keagamaan. Sedangkan Strategi pelaksanaan penyuluhan mencakup semua langkah yang tepat dalam melaksanakan tugas penyuluhan, menentukan sasaran penyuluhan, menggunakan metode penyuluhan yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi sasaran.

Karena itulah, Sebelum terjun ke masyarakat, seorang penyuluh agama haruslah memiliki bekal keilmuan agama yang mumpuni. Agar aktivitas dakwah mampu menterjemahkan persoalan yang dihadapi umat secara rinci, untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya dalam konteks dakwah islam. Ungkapan ini tidak memperkecil peran para pelaksana dakwah, Sebab, betapapun rendahnya kualitas keilmuan dan kemampuan penyampaian seorang da'I , muballigh, ataupun penyuluh agama, umumnya umat Islam (obyek dakwah) menyadari bahwa ia (Da'I, Muballigh atau Penyuluh Agama Islam) tetap merupakan figur sentral dari gerakan dakwah. Da'i/penyuluh Agama Islam merupakan agent of change, juga sebagai leader atau pemimpin bahkan sayyidul qaum. Dai/Penyuluh Agama Islam merupakan unsur yang dominan dalam pelaksanaan dakwah/kepenyuluhan agama, bahkan lebih dari itu ia merupakan pemegang kunci yang terpenting terhadap sukses atau tidaknya pelaksanaan dakwah pemerintah kepada masyarakat.⁴

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah di wilayah Jawa Timur yang mempunyai penduduk mayoritas memeluk agama Islam. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki bermacam corak kehidupan yang bermacam-macam. Kabupaten Nganjuk juga memiliki daerah yang berupa pegunungan dan didiami oleh masyarakat yang cukup banyak, daerah-daerah tersebut begitu terpencil sehingga masyarakatnya sulit untuk mengakses informasi – informasi dari daerah perkotaan. untuk itulah perhatian pemerintah dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat sangat diperlukan diantaranya tentang pemahaman yang benar tentang cara beribadah kepada Allah

⁴ Depag RI Balitbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan *Dakwah bil lisan, bil hal dan dakwah bil qolam*, , Jakarta, 2007.

sesuai syariat serta bagaimana cara bergaul dengan masyarakat sesuai tuntunan Rasulullah. Untuk itulah peran seorang Da'I ataupun penyuluh agama sangat penting untuk membina masyarakat pada berbagai tingkatan ekonomi maupun pendidikan yang tersebar diseluruh wilayah nganjuk.

Selama ini Kabupaten Nganjuk terkenal sebagai daerah yang aman dan nyaman untuk dijadikan tempat bermukim. Karena jarang sekali ada kejadian konflik yang sekiranya dapat mengancam stabilitas keamanan ataupun mengancam keutuhan NKRI. Akan tetapi, Nganjuk pernah digemparkan oleh kabar penangkapan terduga teroris yang berada di Desa Kepuh kecamatan Kertosono pada tahun 2012, hal ini tentu mengubah pandangan masyarakat tentang keadaan yang aman di Nganjuk menjadi daerah yang rawan gangguan dari kelompok radikal. Dan ternyata menurut pihak keamanan, kelompok-kelompok ini sudah tersebar di beberapa tempat di dalam wilayah Nganjuk. Dan menurut beberapa sumber yang kami minta keterangannya, yakni anggota TNI dari Kodim Nganjuk, Polsek Kertosono, Ketua Aswaja Center Nganjuk, Ketua Lembaga Kajian dan Silaturahmi Islam(LKSI), kelompok tersebut merupakan jaringan transnasional dan telah berada di dalam wilayah Nganjuk yang tentu tidak mempunyai jiwa nasionalis. Dan untuk sementara ini kelompok yang dapat terdeteksi adalah kelompok salafi-wahabi dan HTI. Dua kelompok ini menjadi perhatian dari pemerintah khususnya aparat keamanan karena gerakan mereka yang dinilai meresahkan masyarakat dan mengancam keutuhan NKRI.

Selain kejadian penggrebakan terduga teroris di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono, juga ada kejadian lain yakni Pada tanggal 7 maret 2012 juga ada demo yang dilakukan masyarakat di kecamatan pace yang mendesak pemerintah untuk membubarkan organisasi MTA yang ajarannya dinilai menyesatkan dan meresahkan masyarakat. pada tahun 2016 ada warga Nganjuk yang diamankan polisi karena terlibat organisasi Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara). Dimana organisasi ini dinilai sebagai organisasi yang menyesatkan dan juga radikal. Hal ini tentu sangat disayangkan dan seharusnya peristiwa seperti ini harus dapat dicegah sedini mungkin. Peristiwa lain yang terjadi di Nganjuk yakni peristiwa kedatangan ratusan anggota Banser, Ansor Nahdlatul Ulama ke Islamic Center Nganjuk pada awal tahun 2017 untuk memprotes acara pengajian yang berisi

provokasi dari pemateri yang merupakan anggota salafi. Serangkaian kejadian dan peristiwa yang terjadi tersebut merupakan efek dari adanya gerakan yang berasal dari ideologi yang radikal. Dan Ideologi radikal yang mengatasnamakan agama berasal dari pemahaman agama yang dangkal karena mengedepankan pendapat pribadi tanpa menghormati pendapat serta pemahaman saudaranya yang lain.

Karena itulah untuk mengembalikan pandangan masyarakat bahwa Nganjuk adalah kota yang aman merupakan tugas bersama, sinergi dari semua elemen masyarakat serta pemerintahan sangat diperlukan. Salah satunya yakni peran penyuluh Agama Islam yang mempunyai posisi strategis di setiap lini masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan yakni pembinaan umat Islam yang taat dalam beribadah sesuai dengan tuntunan syariat serta menjauhkan masyarakat dari faham-faham radikal maka penyuluh agama Islam rutin melakukan koordinasi antar penyuluh serta pimpinan. Dari koordinasi tersebut dihasilkan strategi-strategi khusus dalam pembinaan umat Islam di Kabupaten Nganjuk sehingga strategi ini membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengungkapnya.

Sehingga penyuluh agama Islam sebagai figur central kepenyuluhan harus mampu merealisasikan strategi kegiatan penyuluhan dalam masyarakat, dimanapun ia berada. Sebab tanpa realisasi penyuluh agama/amar makruf nahi mungkar yang dilakukan oleh orang/umat dengan kualitas terbaik (khaira ummatin), maka ummatan wahidatan menjadi tidak mungkin. Maka dakwah/penyuluhan agama menjadi bagian esensial yang tidak mungkin terpisahkan dengan ihtiar mewujudkan tatanan masyarakat yang ummatan wahidatan yang adil dalam ridha Allah “*baldatun toyyibatun wa rabbun ghofur*”.⁵ Berangkat dari latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah profil Penyuluh agama Islam Kabupaten Nganjuk, Sejauh manakah keberadaan Kelompok Radikal di Kabupaten Nganjuk dan Bagaimanakah Strategi Penyuluh Agama Islam dalam melakukan Deradikalisasi Di Kabupaten Nganjuk?. Tujuan dari penelitian ini adalah Memaparkan profil penyuluh agama Islam Kabupaten Nganjuk, Memaparkan keberadaan kelompok

⁵ Hasyim Afandi. Menghadang Radikalisme di Bumi Nusantara.Nganjuk.STAIM PRESS.2016

Radikal di Kabupaten Nganjuk dan Untuk mengungkap Strategi Penyuluh Agama Islam dalam melakukan Deradikalisasi Di Kabupaten Nganjuk.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: **Secara teoritis:** Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) model strategi pencegahan paham radikalisme oleh para Da'I pada umumnya serta dalam komunitas penyuluh agama Islam di Indonesia, Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi Kementerian Agama yang merupakan lembaga pemerintah yang membidangi keagamaan yakni sebagai acuan pemetaan serta perencanaan strategi untuk mewujudkan upaya deradikalisasi, Penelitian ini dapat menjadi proposisi dan penguatan teori kelembagaan Islam yang saat ini jarang diulas. Dimana ideologi yang benar tentang Islam akan membawa dampak yang positif bagi perdamaian serta keutuhan NKRI.

Secara praktis: Bagi Kementerian Agama, Pemda, PTAI, Madrasah dan Pesantren Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi/ masukan dalam membuat serta merancang kebijakan dan program pencegahan paham radikalisme. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam mengembangkan berbagai teori serta strategi untuk membina masyarakat agar taat beragama dengan benar serta mencintai NKRI.

Pembahasan

Keberadaan Penyuluh Agama memiliki fungsi strategis dalam pembangunan bangsa. Fungsi tersebut meliputi: fungsi informatif, konsultatif, edukatif dan motivasi. Dalam melaksanakan fungsi informative penyuluh agama menyampaikan penerangan agama. Dalam menjalankan fungsi edukatif penyuluh agama mendidik masyarakat sesuai ajaran agama. Dalam menjalankan fungsi konsultatif penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat baik secara pribadi, keluarga, maupun masyarakat secara umum. Sedangkan dalam melaksanakan fungsi advokatif penyuluh agama melakukan pembelaan terhadap masyarakat dari

berbagai ancaman, gangguan, dan tantangan yang merugikan, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Dalam melaksanakan fungsinya, penyuluh agama harus memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap yang patut diteladani di masyarakat.

Berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA) no 164 tahun 1996 tentang honorarium penyuluh Agama sebagaimana telah diubah terakhir melalui KMA no 148 tahun 2014 tentang penetapan honorarium penyuluh Agama non PNS, Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa. Untuk mendukung dan mewujudkan tugas penyuluh Agama Non PNS maka perlu dilakukan peningkatan kompetensi.

Oleh karena itu Kementerian Agama memiliki tugas melakukan pembinaan dan peningkatan kompetensi penyuluh agama non pns. Pelaksanaan tugas ini dipenuhi salah satunya melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan badan Litbang dan Diklat. Dalam konteks inilah badan Litbang dan Diklat menyusun kurikulum diklat teknis substantive kompetensi penyuluh agama non pns.

Penyuluh Agama Islam adalah seorang Da'i yang diberi tugas tanggung jawab dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan penyuluh Agama. Tujuan penyuluh agama Islam adalah untuk mewadahi keberadaan dan sekaligus mengakomodir keahlian dan keterampilan yang dapat membantu menjalankan sebagian tugas pemerintah di bidang pembinaan kehidupan beragama.

Seorang Da'i/ penyuluh agama Islam harus benar-benar istiqomah dalam keimanannya serta percaya dengan seyakini-yakinnya akan kebenaran agama Islam yang dianutnya kemudian diteruskan kepada umatnya. Hal ini telah dicontohkan pada Nabi, bahwa mereka menanamkan iman kepada dirinya terlebih dahulu, kemudian baru kepada orang lain atau umatnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya:”Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya dan rasul –rasulnya. (mereka mengatakan):” kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-rasulya “, dan mereka mengatakan: “ kami dengar dan kami taat”. (mereka berdo’a):”ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada engkaulah tempat kembali.(QS. Al-Baqarah:285)

Seorang Da’I atau penyuluh agama Islam/ Mubaligh harus menyampaikan dakwahnya dengan lidahnya sendiri. Seorang muslim yang telah mantap untuk menyampaikan kebenaran (risalah agama) kepada orang lain, sedangkan ia mampu melakukannya, tetapi dia tidak melakukannya maka dia berdosa dan dia harus mempertanggungjawabkannya di akhirat kelak. Firman Allah dalam Al-QS Ali Imron:187

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا
تَكْتُمُونَهُ ۚ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ ۚ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبُئْسَ مَا
يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya:” dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang diberi kitab (yaitu): “ hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu pada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya, “lalu mereka melemparkan janji itu kebelakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.”(QS Ali Imron:187)

Dengan demikian setiap umat Islam, khususnya Da’I atau penyuluh Agama Islam atau mubaligh wajib menyampaikan risalah agama Islam kepada umat manusia dan tidak diperkenankan menyembunyikan sesuatu yang haq dan benar. Juga berkewajiban menyampaikan sesuatu yang akan membahayakan serta akibat-

akibat yang diterima jika tidak mematuhi. Jika tidak dilakukan usaha-usaha tersebut, maka kita tergolong munafiq atau sekurang-kurangnya tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

Seorang Da'I atau penyuluh agama Islam harus menyampaikan kesaksian itu tidak saja dengan lidahnya, akan tetapi juga dengan amal perbuatannya. Ajaran Islam tidak menghendaki hanya sekedar teori semata-mata, yang tidak dibarengi dengan amaliah nyata. Karena itu seharusnya sebelum dia memberikan dakwahnya kepada orang lain dia sudah melakukannya, terutama dengan hal-hal yang berkenaan dengan ibadah kepada Tuhan yang maha Esa. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾



Artinya: "mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri(kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab(Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir?"(QS. Al-Baqarah:44)

Seseorang yang berperan sebagai Da'I atau penyuluh agama Islam yang menyeru orang lain agar berbuat kebajikan sedang ia sendiri tidak melakukannya maka dia adalah dusta.

Seorang Da'I atau penyuluh agama Islam harus berdakwah diatas semua aliran dan golongan kaum muslimin, bukan atas paham yang dianutnya semata.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat

kapada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Maidah:8)

Seorang Da'i/Penyuluh Agama Islam/ Mubaligh menyampaikan dakwahnya harus berdasarkan kebenaran yang lengkap dan utuh sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Dakwah tidak hanya berkenaan dengan hal ikhwal ibadah semata-mata. Akan tetapi harus memberikan tuntunan terhadap seluruh aspek hidup dan kehidupan umat manusia.

Tugas pokok penyuluh agama non PNS ada dua: pertama melaksanakan bimbingan agama Islam, yaitu proses pemberian bantuan kepada Individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus. Kedua, melakukan penyuluhan agama Islam, yaitu proses upaya melakukan perubahan perilaku dalam beragama melalui penyebaran Informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi baik secara lisan, tulisan, peragaan maupun pendampingan kepada kelompok binaan.

Ada beberapa fungsi penyuluhan Agama antara lain Informatif, Komunikatif, Edukatif dan Motivatif. Yang dimaksud dengan fungsi Informatif adalah bahwa apa yang disampaikan oleh Penyuluh Agama harus bersifat Informatif baik yang berfungsi untuk menambah ilmu atau (kognitif), merubah sikap dan perilaku, maupun sebagai nasehat bagi audien sebagai hamba dan wakil Tuhan di bumi. Fungsi komunikatif adalah bahwa penyampaian penyuluh agama hendaknya bersifat komunikatif baik yang didukung oleh teknik orasi, intonasi, alat dan media, maupun gaya bahasa yang digunakan. Yang dimaksud fungsi edukatif adalah bahwa penyuluhan bukan hanya menyampaikan ilmu dan pesan moral, tetapi juga bimbingan dan keteladanan. Sedangkan fungsi motivasi yang dimaksud adalah, bahwa pemberian motivasi dalam penyuluhan merupakan hal yang tidak mudah tapi sangat penting baik melalui keteladanan dalam menyampaikan maupun dukungan kisah-kisah heroik yang relevan dengan tema penyuluhan.

Penyuluh Agama harus terlebih dahulu mengetahui apa sebenarnya yang dibutuhkan sasaran dengan cara melakukan identifikasi sesuai dengan tuntutan kebutuhan tersebut. Identifikasi kebutuhan sasaran mutlak diperlukan, atas dasar

itulah, maka buku-buku disusun sebagai salah satu pegangan dan pedoman dalam rangka melaksanakan identifikasi kebutuhan sasaran penyuluhan. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan itu sendiri sudah tentu bukan dalam satu segi saja. Tetapi berbagai segi kehidupan manusia. Maka kebutuhannya sudah tentu terdiri dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Selain itu, Penyuluhan Agama harus direncanakan secara matang, sehingga mencapai tujuan dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Tidak adanya perencanaan akan menyebabkan kegagalan baik secara keilmuan maupun perubahan sikap sehingga kurang dapat membantu peningkatan kualitas kehidupan baik dunia maupun akhirat.

Materi penyuluhan Agama, secara rinci terdiri dari materi Agama Islam yang meliputi akidah, syariah dan Akhlaq. Setelah seorang Penyuluh Agama Islam diangkat maka perlu diteritikan surat tugas penetapan lokasi atau wilayah sasaran binaan dilakukan oleh pejabat yang berwenang yaitu: Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota yang bersangkutan untuk penyuluh Agama yang unit kerjanya pada kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota. Atas dasar surat tugas penetapan lokasi wilayah sasaran binaan Penyuluhan Agama, pejabat yang berwenang membuat surat pernyataan melaksanakan tugas untuk bahan penetapan pembayaran Honorarium bagi Penyuluh Agama yang bersangkutan untuk keperluan penetapan kelompok sasaran Penyuluh Agama dapat melaksanakan tugas penyuluhan. Salah satu sasaran penyuluhan adalah tentang Radikalisme dan aliran sempalan.

Istilah Radikalisme berasal dari bahasa latin “Radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Radikalisme berarti paham atau aliran yang Radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastic dan sikap ekstrim dalam aliran politik.⁶ Radikalisme bisa dibedakan dalam dua level yaitu level pemikiran dan level aksi. Pada level pemikiran Radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih

⁶ (Michael, dan Kawan-kawan 2013:360)

diperbincangkan yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi radikalisme dapat berada pada ranah politik dan keagamaan.

Pada ranah politik misalnya, fenomena Radikalisme tercermin dalam aksi memaksakan pendapat dengan cara-cara inkonstitusional dan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu yang pada akhirnya melahirkan konflik sosial. Sedangkan pada ranah keagamaan fenomena Radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif yang anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok internal agama sendiri maupun eksternal pemeluk agama lain yang berbeda penafsiran dan pemahamannya.⁷ Karena merasa kelompoknya yang paling benar dan berupaya memaksakan pendapat mereka kepada kelompok lain yang dianggap sesat, maka konflik dan kekerasan tidak dapat dihindari. Yang dimaksud dengan tindakan Radikalisme agama adalah aktivitas untuk memaksakan pendapat, keinginan dan cita-cita keagamaan kepada orang atau kelompok lain dengan jalan kekerasan. Radikalisme Agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama baik yahudi, Kristen, Hindu, Budha dan Islam.

Menurut Rubaidi terdapat lima cirri gerakan Radikalisme yaitu: Pertama, menjadikan Islam sebagai Ideologi final dalam mengatur kehidupan Individual maupun politik ketatanegaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di timur tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan Hadis hadir di muka bumi ini dengan realitas lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan Hadis, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya yang bukan berasal dari lahirnya Islam (budaya arab) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir bercampurnya antara ajaran Islam dengan praktik lokal yang lebih dikenal dengan istilah bid'ah. Keempat, menolak Ideologi non timur termasuk demokrasi, sekularisme dan liberalisme yang berasal dari Negara-negara barat. Segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. Kelima, gerakana kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karenanya terkadang terjadi gesekan Ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain dan

⁷ Inbar, Efraim, Maddy-Weitzman, Bruce.2013. Religious Radicalism in the Greater Middle East. Oxon:Routledge.

dengan pemerintah sendiri. Kelompok ini kemudian membuat faksi-faksi perlawanan terhadap pemerintah seperti pada kasus DITII di Indonesia di Indonesia, Al-Qaeda di Afganistan, Isis di Syiria dan Iraq, Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Hisbullah di Libanon.

Kiyai Hasyim Muzadi, mantan Ketua PBNU berpendapat bahwa perlu dibedakan dengan Radikal dengan Radikalisme. Seseorang yang berfikir Radikal dengan tujuan berfikir mendalam sampai keakar-akarnya sangat dibolehkan dalam Islam. Sebagai contoh seseorang yang dalam hatinya berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah Ekonomi, Pendidikan, Hukum, dan Politik disebabkan karena Indonesia tidak menerapkan Syariat Islam dan oleh karena itu dasar Negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyah). Pendapat yang radikal seperti ini sah-sah saja menurut beliau selama itu dalam wacana pemikiran dan tidak sampai pada tindakan yang menimbulkan keresahan publik. Apa yang muncul dalam fikiran seseorang tidak dapat diadili karena tidak termasuk tindak pidana.⁸ Tidak jauh berbeda dengan Kyia Muzadi, peneliti Terorisme asal Australia Greg Fealy dan Hooker (2006.4) berpandangan bahwa *Radical Islam Refers to Thost Islamic Movement that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the upholding of "Islamic norms", however defined, are central elements in the thinking of most radical groups.*

Adapun Radikalisme adalah Radikal dalam paham atau Ismenya. Biasanya mereka akan menjadi Radikal secara permanen. Radikal sebagai Isme ini dapat tumbuh secara demokratis, kekuatan masyarakat, dan teror. Dengan kata lain Radikalisme adalah Radikal yang menjadi Ideologi dan Madzhab pemikiran. Sedangkan Radikalisasi adalah seseorang yang tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan masyarakat. Biasanya Radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, dan lemahnya penegakan hukum.⁹ Jadi, jangan dibayangkan ketika teroris sudah ditangkap maka Radikalisme kemudian hilang. Sepanjang keadilan dan kemakmuran belum terwujud, Radikalisasi akan

⁸ Eresco, 1992:54

⁹ Appleby, R. Scott. 2000. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Rowman & Littlefield.

selalu muncul di Masyarakat dalam basis apapun termasuk berbasis etnis atau Ideologis.¹⁰

Radikalisme dan Terorisme Agama dalam beberapa decade terakhir mengiasai perdebatan di kalangan para sarjana baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Pro dan Kontra muncul diantara mereka terkait dengan konsep, teori dan pola pgerakan Radikalisme dan Terorisme tersebut. Radikalisme oleh sebagian kelompok dimaknai sebagai jawaban terhadap sikap diamnya dunia Internasional atas berbagai tindakan destruktif di Negara-negara Islam.¹¹ Bagi kelompok lain, apapun alasan kemunculannya Radikalisme tetap membahayakan mengingat dampaknya yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Radikalisme menimbulkan dampak negatif baik itu rusaknyatatanan sosial kebangsaan maupun jatuhnya korban dari masyarakat sipil yang tidak berdosa dan tidak terkait langsung dengan inti masalah.¹² Radikalisme mengambil bentuknya yang sangat destruktif dalam berbagai peristiwa pengeboman, penculikan, pembunuhan bahkan pencurian dengan kekerasan. Tregedi bom bali 1 pada 2002, bali 2 pada 2005, bom sarinah di jalan Tamrin Jakarta 2016 dan beberapa peristiwa pengebomandi Indonesia adalah contoh bagaimana Radikalisme telah merenggut ketenangan dan kerukunan kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah dibangun berpuluh-puluh tahun oleh founding father Indonesia.¹³

Abdurrahman Mas'ud, sejarawan Islam menyatakan bahwa gerakan Radikalisme agama dalam beberapa hal dapat mengganggu stabilitas nasional dan kesatuan Negara Indonesia (Kemenag.2011). setidaknya ada tiga alasan mengapa Radikalisme agama ini dapat mengganggu NKRI, pertama adalah mewarnai dan mengganti Ideologi Negara yang mapan dengan Ideologi kelompok tersebut tanpa mempertimbangkan kepentingan Ideologi kelompok lain. Kedua adalah membawa Instabilitas dan keresahan sosial karena sifatnya yang militant, keras, cenderung anarkis, dan tidak kompromi. Ketiga adalah dampak dari Radikalisme dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa. Menurut Mas'ud bahwa

¹⁰ Ilyasin Mukhamad dan Zamroni. 2017. Penyebaran Radikalisme dan Terorisme di Kalimantan Timur. Samarinda. IAIN Samarinda PRESS

¹¹ Misrawi, Zuhairi, 2010. Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

¹² Ibid

¹³ <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/15/078736374/bom-thamrin-serangan-ala-paris-di-Jakarta-ini-buktinya>, diakses pada 10 juli 2016

untuk menyikapi fenomena radikalisme tersebut adalah dengan wake up call, menyadarkan seluruh komponen bangsa untuk melakukan konsolidasi diri dengan usaha-usaha early warning system, pembinaan umat yang lebih efektif serta kerja sama kebangsaan yang lebih kokoh.¹⁴

Pada dasarnya Radikalisme dan berbagai turunannya terlepas dari symbol agama apapun yang digunakan adalah musuh bersama umat beragama. Jika kita telaah lebih dalam, kelompok Radikal dan teroris sering kali menempatkan agama sebagai tameng untuk melegitimasi tindakan dan perbuatannya.¹⁵ Padahal agama bukan factor utama yang memicu munculnya gerakan Radikalisme dan Terorisme karena agama menjadi sumber kebaikan dan kedamaian. Terorisme misalnya, tidak memiliki akar dalam Islam dan semua aksi teror bukanlah tindakan keagamaan. Islam sangat keras mengecam Terorisme dan ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah. Ketika agama berlawanan dengan karakter dasar Agama itu sendiri berarti agama tersebut telah terkontaminasi oleh kepentingan di luar agama seperti kepentingan Ekonomi dan Politik.¹⁶

Secara Teoritis kata “Radikal” adalah sikap, sama seperti sikap “disiplin” militer atau sikap “rajin” belajar. Sikap radikal adalah perasaan atau afeksi yang positif terhadap segala yang serba ekstrim sampai keakar-akarnya. Paham radikal ini spertinya sangat susah dihilangkan mengingat regenerasi sangat gencar dilakukan dengan merekrut generasi muda sebagai penerus melancarkan berbagai aksi terror. Kekeliruan memaknai jihat telah membawa mereka kedalam Ideologi Radikal. Disini yang keliru bukanlah ajaran agamanya, namun manusia yang salah dalam memahami ajaran agama yang sebenarnya yang penuh kedamaian dan toleran. Zuhairi Misrawi(2010) mengatakan bahwa radikalisme tidak bisa dikaitkan dengan agama karena yang bermasalah bukan agama, tetapi umat yang kerap kurang tepat memahami doktrin agama, tidak kontekstual dan bernuansa kekerasan.

¹⁴ Kemenag.2011. Laporan Akhir Tahun Kementerian Agama Tahun 2011. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

¹⁵ Khisbiyah, Yayah.2000. Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan. Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah. Yogyakarta: The Asia Foundation bekerjasama dengan Pustaka Pelajar

¹⁶ Esposito, John L.2010. The Future Of Islam. New York:Oxford University Press.

Para pelaku Radikalisme sangat keliru dalam memaknai ajaran agama termasuk jihad yang diidentikkan dengan kekerasan, perang dan pembunuhan.¹⁷ Jika jihad dimaknai secara sempit maka pemahaman seperti itu sangat keliru dan fatal yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pemikiran para generasi muda. Ketika agama dibajak untuk melegalkan radikalisme atas nama agama maka agama menjadi instrument pembenaran diri dalam melakukan kekerasan. Sempitnya makna jihad dikalangan radikal terjadi karena pemahaman keagamaan mereka yang minim dalam memaknai kata jihat. Islam memang membolehkan perang fisik tapi dengan aturan dan syarat-syarat yang benar seperti tidak boleh membunuh anak-anak dan perempuan, tidak boleh merusak tempat ibadah milik umat lain dan fasilitas-fasilitas umum. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana Radikalisme agama itu dicegah di masyarakat muslim.

Jika kita identifikasi secara jernih distingsi antara kita dan mereka membutuhkan legitimasi terus menerus agar tidak using dikembangkan lewat narasi berupa dasar-dasar keimanan, kisah-kisah, ritual keagamaan, dan keterlibatan dalam upacara-upacara keagamaan tertentu. Narasi ini sering kali diperkokoh oleh bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang amat kasat mata seperti kekhasan pakaian, arsitektur, dan fisik. Semua ini hanya menambah kekokohan identitas diri dan kelompok diatas dan memperteguh perbedaan diantara banyak orang dan kelompok. Dalam situasi yang amat genting narasi seperti ini akan berkembang semakin tajam mengarah kepada eskalasi konflik dan kekerasan. Kelompok sendiri “kita” disucikan dan makin disucikan, sedangkan kelompok lain “mereka” dilecehkan, disesatkan, disetankan, dan dikafirkan.

Fungsi agama sebagai pemberi identitas kelompok dan narasi yang menopangnya dapat berkembang lebih jauh kedalam apa yang mencirikan pola utama kekerasan keagamaan selama ini, yaitu pemberian legitimasi kepada penggunaan kekerasan (bersenjata) dalam jihad akbar “perjuangan suci besar” melawan kelompok-kelompok lain atau kelompok mereka. Pemberian legitimasi ini dapat berlangsung dalam berbagai cara, misalnya seruan formal kepada tradisi keagamaan tertentu yang menunjukkan situasi khusus, dimana penggunaan kekerasan bersenjata dapat dibenarkan, penguatan narasi-narasi yang

¹⁷ Qodir, Zuly 2004, Syari'ah Demokratik: Pemberlakuan Syari'ah Islam di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

menunjukkan kejahatan, dan kebengisan kelompok mereka yang mengancam keselamatan kelompok kita dan rujukan kepada sebuah misi suci berupa tindakan militeristik yang setidaknya dalam situasi tertentu dapat dibenarkan. Bagaimanakah sebuah aksi kekerasan bersenjata pada akhirnya dapat dibenarkan oleh agama. Inilah sebab mengapa agama secara intrinsik potensial melahirkan konflik dan kekerasan karena komunitas agama tertentu, kelompok kita pada akhirnya memerlukan sebuah ruang dan wilayah dimana kita bisa unggul dan mendominasi kelompok lain.

Kalau kita lihat sejarah secara sekilas maka akan tampak jelas bahwa ambiguitas diatas adalah fakta-fakta keras yang sulit ditolak. Karenanya hal itu meski tidak terlalu mengagetkan atau mengecewakan siapapun. Kenyataan itu juga tidak perlu membuat galau dan malu para agamawan yang mendambakan dunia yang damai karena selalu ada jarak antara apa yang diajarkan oleh agama dan apa yang dilakukan oleh para pemeluknya, antara keinginan dan kenyataan, antara cita-cita luhur dan fakta yang sebaliknya. Sementara benar bahwa agama bahkan inti ajarannya menyerukan perdamaian, juga benar dikatakan bahwa semua agama baik dalam sejarah maupun dalam konteks kontemporer merupakan salah satu dari beberapa sumber konflik dan kekerasan yang paling pokok.¹⁸

Menangkal aksi terorisme tak semata dengan tindak represif aparat kemanan. Bisa saja kelompok teroris itu telah ditangkap, dipenjara, bahkan dihukum mati. Namun, jangan tumbuh anggapan bahwa terorisme telah lenyap. Sang teroris generasi baru dengan kemampuan dan peralatan yang lebih strategis bisa melangsungkan aksinya sewaktu-waktu. Sebab, aksi teror akan senantiasa tumbuh dari masa ke masa, seiring dengan tumbuh kembangnya terorisme sebagai paham dan ideology. Walau para teroris sekarang ini telah dibungkam aparat keamanan, tetapi paham dan ideologinya tidak serta merta mati. Ideologi mereka akan terus bercokol ditengah masyarakat manakala umat tak dibekali kemampuan menolak melalui ilmu agama yang benar selaras pemahaman salafus sholeh.

Pada dasarnya, Radikalisme dalam sebuah ideologi dan agama terjadi karena beberapa faktor, seperti kegagalan dalam memahami pesan-pesan agama secara integral dan *comprehensive*, sehingga pada akhirnya memilih perilaku yang

¹⁸ Kisbiyah, 2000:67-84

ekstrim. Namun tidak jarang radikalisme diciptakan oleh para elitnya untuk meraup suatu kepentingan politis.¹⁹ Para pendahulu mereka(kelompok teroris) adalah orang-orang yang secara fisik menampakkan dirinya sebagai ahli ibadah. Ketika Abdullah bin Al Abbas diutus untuk melakukan dialog dengan kelompok Khawarij, beliau mengungkapkan keadaan mereka. Beliau mengatakan bahwa kelompok Khawarij adalah orang-orang yang rajin beribadah. Mereka adalah orang-orang yang kuat menunaikan shalat malam, puasa, dan tak peduli pada pakaian yang dikenakannya. Pakaian mereka lusuh. Dahi mereka menghitam lantaran banyak sujud. Tangan-tangan mereka pun terasa kasar. Wajah mereka pucat karena seringnya beribadah diwaktu malam. Itulah gambaran mereka, pendahulu kelompok teroris.

Mereka memisahkan diri dari pemerintahan yang sah saat itu, yaitu Khalifah Ali bin Abi Thalib. Tak hanya itu, pemerintah Ali bin Abi Thalib pun dikafirkan dengan alasan tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah. Konsentrasi pasukan mereka ditempatkan di satu wilayah yang disebut Harura' (atau ada pula yang menyebutkan di daerah Nahrawan). Karena itu kelompok Khawarij ini disebut juga dengan Haruriyah, yaitu orang-orang yang menetap di Harura. Walaupun jumlah mereka itu ribuan dalam sebagian riwayat disebutkan 12 ribu orang, ada yang menyebutkan lebih sedikit dari itu, tetapi tak seorangpun sahabat Nabi bersama mereka. Tak ada seorangpun Ulama yang mendukung aksi mereka. Tidak ada dari kalangan Muhajirin dan Ansor. Padahal para sahabat Muhajirin dan Ansar adalah orang-orang yang paling faham tentang Al-Qur'an. Mereka lebih mengetahui tafsir Al-Qur'an.

Penyimpangan lainnya yang ada pada mereka adalah menghalalkan darah kaum Muslimin. Untuk melampiaskan keyakinan satu ini, kalangan Khawarij tak segan membunuh kaum Muslimin. Dari kalangan mereka, hadir pula tokoh jahat yang membunuh Sahabat yang mulia, diantara yang terbunuh adalah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada masa keKhalifahan Ali bin Abi Thalib, ada tiga orang Khawarij yang bersekongkol membunuh tiga sahabat mulia. Abdurrahman bin Amr, dikenal dengan Ibnu Muljam Al-Himyari berencana membunuh Khalifah Ali, Al- Burak bin Abdillah menyanggupi membunuh

¹⁹ Henri Shalahuddin, "Shi'ah, Sebuah Gerakan Takfiri" dalam Hamidi Fahmy Zarkasyi et.al (ED), teologi ajaran Syi'ah menurut Referensi Induknya (Jakarta:INSIS,2014), 270.

Muawiyah bin Abi Sofyan, dan Amr bin Bakr siap membunuh Amr bin Ash. Ketiganya merencanakan aksi membunuh kaum muslimin. Abdurrahman bin Amr alias Ibnu Muljam Al Himyari melakukan provokasi. Kecemburuan terhadap kelompok korban Nahrawan dibangkitkan oleh Ibnu Muljam. Peristiwa Nahrawan pun diungkit. Mereka mengenang saat Ali bin Abi Thalib memerangi teman teman mereka di Nahrawan. Tak sedikit yang terbunuh diantara mereka. Akhirnya dengan lantang mereka berucap: Apa yang akan kita perbuat setelah kematian teman kita? Teman kita yang terbunuh adalah manusia terbaik. Mereka adalah orang yang banyak melakukan shalat. Mereka menyeru kepada rabb nya. Tak pernah mereka takut walaupun manusia lain mencercanya. Kami telah menjual jiwa-jiwa kami, para pemimpin sesat itu akan kami datangi kami akan bunuh mereka. Kami akan bebaskan negeri-negeri dari cengkeraman mereka, kami akan membalas kematian teman-teman kami.

Ibnu muljam lantas berkata,”saya akan membunuh Ali”. Al-Burak bin Abdillah menyertai dan berucap, “saya akan habisi Muawiyah bin Abu Sfyen”. Amr bin Bakr kemudian angkat bicara,”saya akan libas Amr bin Al Ash”. Mereka saling berjanji berikrar setia dan saling mempercayai. Mereka tak akan sekali-kali mundur dari rencana ini. Tekad mereka adalah membunuh atau dibunuh. Api telah berkobar tak mungkin untuk dipadamkan lagi. Amarah telah memuncak, tak mungkin untuk diredam lagi. Hawa nafsu telah merasuk, hati telah dipenuhi kebencian membusuk. Dendam telah membara diatas dasar kebatilan.

Masuk bulan Ramadhan, malam Jum’at, malam ketujuh belas. Malam ini adalah malam untuk menunaikan janjiku terhadap para sahabatku kata Ibnu Muljam. Untuk melancarkan aksi terornya Ibnu Muljam ditemani oleh dua orang. Yaitu Wardan dan Syabib bin Bajah Al-Ashjai Al-Haruri. Seraya membawa pedang, ketiganya bersiaga mereka mengambil posisi menghadap pintu rumah Ali bin Abi Thalib keluar. Saat yang dinanti tiba Ali keluar dari pintu rumah itu sontak serangan bertubi tubi menghantam tubuhnya. Pedang yang berada di tangan Syabib berkelebat, mengenai bagian leher Ali bin Abi Thalib. Selang tak berapa lama giliran pedang Abu muljam menebas bagian samping atas kepala, darahpun bersimbah, mengucur membasahi janggut Ali. Saat melayangkan

pedangnya, Ibnu Muljam berucap “La Hukma Ila lillah (tiada hukum kecuali milik Allah)”. Tidak ada bagimu Ali, tidak ada pula bagi para sahabatmu.

Sejarah telah ditulis dengan darah tak akan lekang dalam ingatan kaum muslimin atas tindakan barbar kaum teroris Khawarij. Mereka telah berani membunuh sahabat Rasulullah, mereka lancang sebagaimana pendahulunya yang bersikap lancang kepada Rasulullah. Dzulkauwaishirah mengucapkan,” berbuat adillah wahai Rasulullah”. Saat itu Rasulullah Saw membagi sesuatu kepada para sahabat. Inilah karakter kaum Khawarij melawan penguasa atau mencelanya. Apabila kita mencermati keadaan orang-orang Khawarij terdahulu, ternyata mereka adalah orang-orang yang rajin beribadah. Namun, kerajinan ibadah yang mereka lakukan tidak diiringi pemahaman yang benar mengenai ibadah. Landasan ibadah kaum Khawarij hanyalah Al-Khauf, rasa takut. Ibadah yang mereka tunaikan tidak diiringi dengan Raja’ (mengharap dan Mahabbah(cinta). Hanya saja, secara lahir tergambar betapa mereka adalah kaum yang tekun beribadah. Setelah Abdullah bin Abbas melakukan dialog dengan mereka, sebagian mereka bertobat sebagian lainnya tetap dengan pemahamannya, lalu diperangi oleh pemerintah Ali bin Abi Thalib.

Kelompok Radikal dimasa sekarang mengusung nama sebagai pejuang dan pembela Islam serta kaum muslimin. Namun itu hanya pengakuan sendiri secara sepihak. Sebab, tindakan mereka ditengah-tengah umat Islam menampakkan wajah aslinya. Apa yang selama ini mereka perbuat mencerminkan keyakinan yang batil. Klaim sebagai Mujahid atau pejuang dan pembela Islam tak pantas disematkan kepada mereka sebab pada kenyataannya perjuangan dan amaliah mereka diatas kebatilan. Jubah, sorban boleh sama jenggot dan pakaian diatas mata kaki boleh sama tetapi keyakinan yang tersimpan dihati tidak bisa disamakan. Itu semua akan tampak dari ucapan, perilaku, dan amaliah lainnya. Pemahaman yang mereka usung akan tampak dari perbuatannya yang tak terbimbing salafussholeh. Tindakan-tindakan anarkis yang mereka lakukan bukan cerminan ajaran Islam yang luhur. Bahkan bukan pula cerminan dari ajaran jihad yang mulia sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah.

Betapa banyak kaum muslimin yang memiliki pemahaman menyimpang karena keliru menentukan sumber rujukan. Bisa saja yang diajarkan adalah Al-

Qur'an dan As Sunnah tetapi saat orang yang dijadikan rujukan itu menafsirkan tidak berdasar pada bimbingan Ulama', terjadilah penyimpangan. Betapa mengambil dan menerima ilmu agama haruslah dari orang yang adil dan terpercaya, yaitu para Ulama' Ahlu Sunnah. Tidak kepada setiap orang hati dan pendengaran ini diserahkan. Ini semua dalam rangka menepis penyimpangan dalam ber Islam agar Islam yang bersemi di hati berasal dari sumber dan pemahaman yang benar.

Penyuluh agama Islam di Kabupaten Nganjuk terdiri dari delapan orang penyuluh agama Islam yang ber status PNS dan 160 Penyuluh agama Islam Non PNS. Penyuluh Agama Islam non PNS diberikan surat tugas oleh Kepala Seksi Bimas Islam, untuk memperlancar pelaksanaan tugasnya memberikan penyuluhan sesuai bidangnya masing-masing kepada masyarakat sebagai tindak lanjut operasional dari Pengangkatan yang di tetapkan berdasarkan SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota masing-masing. Selanjutnya penetapan bidang tugas Penyuluh Agama Islam non PNS didasarkan pada latar belakang pendidikan, pengalaman ataupun kemampuan khusus yang dilakukan oleh kepala KUA Kecamatan bersama-sama dengan Penyuluh Agama Islam Fungsional.²⁰

Ketentuan jumlah Penyuluh Agama Islam non PNS yang dibatasi hanya sejumlah 8 orang yang bisa jadi lebih kecil dari jumlah kelurahan/desa, maka basis wilayah kerja bukannya berdasarkan kelurahan/desa tersebut, melainkan berdasarkan tingkat prioritas masalah yang ditemukan pada wilayah kecamatan bersangkutan. Dengan demikian, penetapan lokasi sasaran/binaan bagi Penyuluh Agama Islam non PNS dilakukan berdasarkan pemetaan masalah melalui pembuatan program penyuluhan di tingkat kecamatan. Jumlah kelompok binaan setiap penyuluh ditetapkan sebanyak 8 kali setiap bulannya.

Ada delapan jenis spesialisasi kemampuan Penyuluh Agama Islam yang ditetapkan guna menunjang efektivitas pelaksanaan penyuluhan terhadap masyarakat di Kabupaten Nganjuk. Penetapan delapan jenis spesialisasi ini telah ditentukan oleh Kementerian Agama pusat. Adapun delapan jenis spesialisasi penyuluh agama Islam yang dimaksud adalah: Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an, Keluarga Sakinah, Pengelolaan Zakat, Pengelolaan Waqaf, Jaminan

²⁰ Wawancara dengan Bapak Gunardianto, M.Pd.I (Kasi Bimas Islam Kemenag Kabupaten Nganjuk) pada tanggal 12 September 2017

Produk Halal, Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Aliran Sempalan, Penyalahgunaan Narkoba dan HIV/AIDS.²¹

Selain itu, untuk mengasah kemampuan serta pengetahuan penyuluh agama Islam tentang masing-masing spesialisasi yang mereka miliki maka Kementerian Agama Islam berencana akan mengadakan diklat untuk penyuluh agama Islam sesuai dengan bidang ataupun spesialisasi masing-masing.²² Pelaksanaan diklat penyuluh agama Islam ini mutlak dilaksanakan sebagai bekal mereka sebelum terjun ke tengah-tengah masyarakat. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal, setiap kegiatan apapun harus dikelola oleh orang yang professional dan ahli dibidangnya. Sama halnya dengan tugas menyampaikan risalah agama harus memiliki kemampuan sesuai bidangnya, harus benar-benar istiqomah dalam keimanannya serta percaya dengan seyakini-yakinnya akan kebenaran agama Islam yang dianutnya kemudian diteruskan kepada Umatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝

Artinya:”Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya dan rasul –rasulnya. (mereka mengatakan):” kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-rasulya “, dan mereka mengatakan: “ kami dengar dan kami taat”. (mereka berdo’a):”ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada engkaulah tempat kembali.(QS. Al-Baqarah:285)²³

Bapak Gunardianto, M.Pd.I juga menjelaskan lebih lanjut tentang metode penyuluhan yang bisa digunakan oleh penyuluh agama Islam Kabupaten Nganjuk.

²¹ Wawancara dengan Bapak Paidin, M.Pd.I (Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bagor) pada tanggal 23 Nopember 2017

²² Wawancara dengan Bapak Gunardianto, M.Pd.I (Kasi Bimas Kemenag Kabupaten Nganjuk) pada tanggal 28 Nopember 2017

²³ Djawahir Tanthowi DKK. 2011.Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama (Manajemen Dakwah). Jakarta. Kementerian Agama Islam. Hal: 79

Dimana Metode tersebut berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan kondisi peserta penyuluhan, beberapa metode yang bisa digunakan yakni: Bil hikmah, Mauidzhatil hasanah, Jaadilhum billati hia ahsan (ceramah dialogis, debat, diskusi, kajian/seminar/workshop, survey).²⁴

Untuk mendukung pelaksanaan tugas penyuluh agama Islam di Kabupaten Nganjuk serta memudahkan koordinasi maka penyuluh agama Islam Kabupaten Nganjuk membentuk Pokja Penyuluh Agama Islam. Dimana setiap Pokja penyuluh mempunyai ketua pada setiap wilayah. Pembentukan Pokja Penyuluh Agama Islam ini sangat bermanfaat untuk memudahkan koordinasi serta pengawasan terhadap kinerja penyuluh agama Islam di Kabupaten Nganjuk. Jumlah Pokja Penyuluh agama Islam di Kabupaten Nganjuk adalah empat kelompok dimana satu kelompok terdiri dari lima kecamatan. koordinator Pokja Penyuluh Agama Islam di wilayah adalah penyuluh agama islam yang berstatus PNS.²⁵

Organisasi kelompok kerja Penyuluh agama Islam di Kabupaten Nganjuk di Nahkodai oleh Ibu yohana. Beliau merupakan penyuluh agama Islam Fungsional yang mendapat tugas untuk menjalankan roda kegiatan penyuluhan agama Islam di Kabupaten Nganjuk. Selain itu Ibu Yohana juga merupakan pengurus kelompok kerja penyuluh agama Islam Provinsi Jawa Timur.²⁶

Kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Nganjuk selalu mengadakan pertemuan rutin untuk membangun rasa persaudaraan yang erat serta meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam melayani masyarakat. Pertemuan dilakukan 3 bulan sekali dan khusus penyuluh Agama Islam yang berstatus PNS rutin melakukan pertemuan setiap 1 minggu sekali.

Dalam setiap melaksanakan kegiatan ataupun tugas penyuluhan ataupun tugas yang lain dari Kementerian Agama, setiap penyuluh Agama Islam diwajibkan membuat pelaporan kegiatan. Pelaporan kegiatan ditulis pada catatan kinerja harian yang formatnya telah ditentukan oleh kementerian agama.

²⁴ Op Cit

²⁵ Wawancara dengan Bapak Sinasan, S.Pd.I (Koordinator Pokjaluh agama Islam wilayah timur Kabupaten Nganjuk) pada tanggal 7 September 2017

²⁶ Wawancara dengan Bapak Gunardianto, M.Pd.I

Pertemuan Pokja penyuluh agama Islam dihadiri juga oleh kasi bimas. Sehingga agenda pertemuan bisa diisi dengan pengarahan langsung dari Kasi Bimas.

Materi penyuluhan serta mekanisme pelaksanaan penyuluhan disesuaikan dengan masing-masing jenis spesialisasi. Yakni Penyuluh agama Non PNS berkoordinasi dengan penyuluh Agama Fungsional untuk membuat *mapping* kegiatan dan peta dakwah di wilayah sasaran kerjanya, Sesuai dengan ruang lingkup garapan pada 8 bidang utama maka Materi atau bahan penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan tersebut yang meliputi : Pemberantasan Buta Huruf Alqur'an, Perkawinan dan keluarga Sakinah, Zakat, Wakaf, Kerukunan Umat Beragama, Pemberantasan Narkoba dan HIV/AIDS, Radikalisme dan Aliran Sempalan , Produk Halal. ²⁷

Beberapa kejadian di wilayah Kabupaten Nganjuk mengindikasikan bahwa kelompok-kelompok yang berfaham radikal memang ada di Kabupaten Nganjuk. Diantaranya adalah kejadian penangkapan terduga teroris di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono pada tahun 2012 dan juga adanya tempat kajian dari kelompok Islam yang diantara doktrinasinya adalah “Demokrasi adalah kekufuran kepada Allah” dan adanya lembaga pendidikan yang mengharamkan hormat bendera serta menganggap pemerintah yang menjalankan sistem Demokrasi adalah toghut atau berhala-berhala yang disembah Dan hal ini ternyata juga menjadikan perhatian khusus bagi penyuluh Agama Islam di Kabupaten Nganjuk”.²⁸

Pernyataan Bapak Abdul Wahab ini bukan tanpa alasan, tapi berdasarkan bukti-bukti dokumen dari majalah serta pamflet yang diterbitkan oleh mereka. Keberadaan mereka tidaklah merata di seluruh wilayah Kabupaten Nganjuk. Akan tetapi hanya di beberapa kecamatan saja. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan kelompok ini akan terus menyebar di beberapa kecamatan lain. Keberadaan kelompok radikal juga terindikasi berada di wilayah Kecamatan Baron. Dimana kelompok ini melarang anggotanya untuk melakukan upacara serta penghormatan

²⁷ Dokumentasi materi Diklat penyuluh agama Islam Kabupaten Nganjuk

²⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Wahab, S.Pd.I (Penyuluh Agama Islam Kec Nganjuk)
tgl 7 Desember 2017

kepada bendera merah putih, kajian-kajian keagamaan yang mereka lakukan juga bersifat tertutup.”²⁹

Indikasi keberadaan kelompok radikal di Kabupaten Nganjuk terdeteksi di beberapa Kecamatan saja, dan belum terdeteksi di Kecamatan lain. Misalnya di lingkungan Kecamatan Jatikalen yang berada di wilayah timur Kabupaten Nganjuk. Di wilayah ini Penyuluh agama Islam menyatakan bahwa wilayahnya tidak terdapat kelompok radikal.

Faham Radikal merupakan salah satu bentuk ancaman bagi ketentraman masyarakat serta kesatuan Negara Indonesia, karena itulah upaya pencegahan harus aktif dilakukan oleh seluruh elemen bangsa pada umumnya serta wajib dilakukan oleh jajaran pemerintahan termasuk penyuluh Agama Islam. Penyuluh Agama Islam memiliki posisi serta fungsi strategis dalam melakukan upaya-upaya pencegahan penyebaran faham radikal. Hal ini sangatlah wajar karena tupoksi yang utama dari penyuluh Agama Islam adalah melakukan pembinaan terhadap masyarakat.

Untuk meredam serta mencegah berkembangnya faham radikal di Kabupaten Nganjuk maka berbagai upaya dilakukan, diantaranya yakni dengan menempatkan satu penyuluh agama Islam yang mempunyai kompetensi di bidang Radikalisme dan aliran sempalan di setiap kecamatan.”³⁰

Menurut Pokja penyuluh agama Islam Kabupaten Nganjuk, Langkah-langkah Penyuluh Agama Islam Kabupaten Nganjuk untuk mencegah berkembangnya faham Radikalisme di kabupaten Nganjuk adalah:

- a. Audiensi dengan pihak berwenang untuk menjadi rekanan dalam penyuluhan terhadap masyarakat tentang keberadaan kelompok radikal dan aliran sempalan
- b. Mencari tahu kemudian untuk disuluhkan kepada masyarakat tentang ciri-ciri dan bahayanya kelompok radikal ini baik dari aspek keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan yang keberadaan mereka berpotensi memicu munculnya konflik horizontal di masyarakat

²⁹ Wawancara dengan Bapak Imam Ghozali, S.Pd.I Ketua GP Ansor Kecamatan Baron pada tanggal 12 September 2017

³⁰ Wawancara dengan Bapak Asnawi (penyuluh agama Islam Kecamatan Nganjuk) pada tanggal 17 Oktober 2017

- c. Mapping dan pemetaan tentang keberadaan kelompok-kelompok ini di lingkungan masing-masing penyuluh yang terdiri dari perwakilan dari dua puluh kecamatan di nganjuk³¹

Upaya lain yang dilakukan oleh penyuluh Agama Islam dalam menangkal faham radikal adalah melakukan misi Intelejen. Yakni aktif mencari informasi-informasi seputar faham-faham yang berkembang di masyarakat dalam wilayah binaannya. Apabila ditemukan indikasi adanya pergerakan ataupun penyebaran faham radikal maka penyuluh Agama Islam akan segera melaporkannya kepada anggota yang lainnya untuk didiskusikan bagaimana menentukan langkah selanjutnya.

Selain itu, penyuluh agama Islam Kecamatan Jatikalen mempunyai strategi lain yakni memperkuat aqidah pemahaman Ahlusunnah wal Jamaah yang terbukti mengedepankan ajaran Islam Rahmatan lil ‘alamin, dan menanamkan jiwa cinta tanah air. Selain itu juga dilakukan sikap waspada terhadap berbagai hal baru yang ada. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibawa oleh pendatang baru yang belum jelas sanad keilmuannya.³²

Bapak Asnawi, S.Pd.I penyuluh agama Islam Kecamatan Nganjuk punya pendapat serta strategi lain, yaitu dengan mendorong masyarakat untuk aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh ormas Islam yang moderat. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa ormas Islam yang moderat seperti NU dan Muhammadiyah adalah ormas Islam yang turut membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga dapat dipastikan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ormas Islam yang moderat tersebut akan fokus membahas tentang cara beragama yang baik serta cinta NKRI.³³

Strategi lain yang dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjaga anak-anaknya agar tidak mengikuti ajaran atau pemahaman agama yang radikal. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa peran

³¹ Wawancara dan diskusi dengan Pokja Penyuluh agama Islam bidang Radikalisme dan aliran sempalan Kabupaten Nganjuk pada tanggal 7 desember 2017

³² Wawancara dengan Penyuluh agama Islam Kec Jatikalen pada tanggal 30 Nopember 2017

³³ Wawancara dengan Bapak Asnawi, S.Pd.I Penyuluh agama Islam Kecamatan Nganjuk pada tanggal 15 Nopember 2017

orang tua sangat vital bagi pembentukan jiwa seorang anak. Sehingga jika orang tua menanamkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang damai, sejuk, dan cinta tanah air adalah suatu kewajiban sejak dini, maka hal ini akan tertanam ke dalam jiwa seorang anak sampai dia dewasa”.³⁴

Tak jauh berbeda dengan strategi yang dilakukan oleh bapak Miftahul Munir, S.Pd.I penyuluh agama Islam Kecamatan Ngetos yakni dengan Mengadakan pengamatan tentang kegiatan dan ajaran agama yang ada di wilayah dampingan dan apabila ditemukan adanya indikasi adanya penyebaran ajaran radikal maka akan dilakukan langkah-langkah sesuai prosedur yakni dengan melaporkan ke kaur keagamaan untuk diteruskan ke perangkat desa”.³⁵

Indonesia merupakan Negara yang terbentuk dari berbagai macam suku dan ras yang berbeda. Sehingga ketika Islam masuk ke Indonesia ada suatu proses dan hasil peleburan antara ajaran agama Islam dengan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini tidak dapat dihindari karena kearifan lokal harus dihormati dan dilestarikan sebagai cirikhas suatu bangsa dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang ada pada ajaran Islam. Hal ini dilakukan demi menjaga kemaslahatan dan ketenteraman di Indonesia. Karena hal itulah pengamalan ajaran Islam di Indonesia berbeda dengan yang ada di Negara lain. Karena itulah ketenteraman ini harus terus dijaga sehingga Strategi lain yang dilakukan untuk melestarikan ajaran Islam di Indonesia yakni Membina masyarakat dengan wawasan Islam Nusantara serta memberikan wawasan kebangsaan. Dengan strategi ini maka akan tertanam suatu pemahaman di dalam jiwa masyarakat bahwa ajaran Islam yang benar adalah ajaran Islam yang mengajak persatuan bukan perpecahan.”³⁶ Hal ini sesuai dengan tuntunan dalam melakukan penyuluhan yakni memberikan materi tentang pembangunan bangsa yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang

³⁴ Wawancara dengan Ibu Ndariati (Penyuluh agama Islam Kecamatan Lengkong) pada tanggal 5 Oktober 2017

³⁵ Wawancara dengan Bapak Miftahul Munir (Penyuluh agama Islam Kecamatan Ngetos pada tanggal 23 Desember 2017

³⁶ Wawancara dengan Bapak Muhibuddin penyuluh agama Islam Kecamatan Prambon pada tanggal 23 Desember 2017

Pancasila sebagai jiwa, kepribadian, pandangan hidup dan falsafah Negara serta penjabaran pancasila dalam UUD 1945.³⁷

Penutup

Penyuluh agama Islam di Kabupaten Nganjuk terdiri dari delapan orang penyuluh agama Islam yang ber status PNS dan 160 Penyuluh agama Islam Non PNS. Ada delapan jenis spesialisasi kemampuan Penyuluh Agama Islam yang ditetapkan yakni: Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an, Keluarga Sakinah, Pengelolaan Zakat, Pengelolaan Waqaf, Jaminan Produk Halal, Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Aliran Sempalan, Penyalahgunaan Narkoba dan HIV/AIDS. Untuk mendukung pelaksanaan tugas penyuluh agama Islam di Kabupaten Nganjuk serta memudahkan koordinasi maka penyuluh agama Islam Kabupaten Nganjuk membentuk Pokja Penyuluh Agama Islam. Jumlah Pokja Penyuluh agama Islam di Kabupaten Nganjuk adalah empat kelompok dimana satu kelompok terdiri dari lima kecamatan. koordinator Pokja Penyuluh Agama Islam di wilayah adalah penyuluh agama islam yang berstatus PNS.

Beberapa kejadian di wilayah Kabupaten Nganjuk mengindikasikan bahwa kelompok-kelompok yang berfaham radikal memang ada di Kabupaten Nganjuk. Diantaranya adalah kejadian penangkapan terduga teroris di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono pada tahun 2012, dan juga Berdasarkan bukti-bukti dokumen dari majalah serta pamflet yang diterbitkan oleh mereka menunjukkan ajakan untuk berbuat radikal. Dan hal ini ternyata juga menjadikan perhatian khusus bagi penyuluh Agama Islam di Kabupaten Nganjuk. Keberadaan mereka tidaklah merata di seluruh wilayah Kabupaten Nganjuk. Akan tetapi hanya di beberapa kecamatan saja. Sehingga tidak menutup kemungkinan kelompok ini akan terus menyebar di beberapa kecamatan lain. Salah satu kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Baron. Di daerah ini melarang anggotanya untuk melakukan upacara serta penghormatan kepada bendera merah putih, kajian-kajian keagamaan yang mereka lakukan juga bersifat tertutup.

³⁷ Djawahir Tanthowi DKK.2011. Buku Penunjang Penyuluh Agama (Manajemen Dakwah). Jakarta. Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal:92

Untuk meredam serta mencegah berkembangnya paham radikal di Kabupaten Nganjuk maka strategi yang dilakukan penyuluh agama Islam Kabupaten Nganjuk adalah: Menempatkan satu penyuluh agama Islam yang mempunyai kompetensi di bidang Radikalisme dan aliran sempalan di setiap kecamatan, Audiensi dengan pihak berwenang untuk menjadi rekanan dalam penyuluhan terhadap masyarakat tentang keberadaan kelompok radikal dan aliran sempalan, Mencari tahu kemudian disampaikan kepada masyarakat tentang ciri-ciri dan bahayanya kelompok radikal ini baik dari aspek keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan yang keberadaan mereka berpotensi memicu munculnya konflik horizontal di masyarakat, Mapping dan pemetaan tentang keberadaan kelompok-kelompok ini di lingkungan masing-masing penyuluh yang terdiri dari perwakilan dari dua puluh kecamatan di nganjuk, memperkuat aqidah pemahaman Ahlusunnah wal Jamaah dan menanamkan jiwa cinta tanah air. Selain itu juga dilakukan sikap waspada terhadap berbagai hal baru yang ada. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibawa oleh pendatang baru yang belum jelas sanad keilmuannya, Mendorong masyarakat untuk aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh ormas Islam yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amrullah.1985. Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: PLP2M
- Appleby, R. Scott.2000. The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation. Rowman & Littlefield.
- Asep Saeful Muhtadi.2003.Metode Penelitian Dakwah. Bandung. Pustaka Setia
- Beaudreau, Bernard C. 2012. A Humanistic Theory of Economic Behavior. *The Journal of Socio-Economics*, Vol. 41
- Census Of 1930. In the Netherlands Indies. Vol viii. Jakarta: Landsdrukkerij
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc
- Deliar Noer. 1985. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta. LP3ES, Anggota IKAPI
- Depag RI Balitbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan ***Dakwah bil lisan, bil hal dan dakwah bil qalam***, , Jakarta,2007
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung. JUMANATUL ALI-ART
- Djawahir Tanthowi DKK. 2011.Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama (Manajemen Dakwah). Jakarta. Kementerian Agama Islam.
- Djohan Effendi,1994 “Konsep-konsep Teologi” dalam Budhy Munawar Rachman (Ed). Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah Jakarta:Paramadina
- Esposito, John L.2010. The Future Of Islam. New York:Oxford University Press.
- Hasyim Afandi.2016. Menghadang Radikalisme di Bumi Nusantara.Nganjuk.STAIM PRESS
- Henri Shalahuddin, “Shi’ah, Sebuah Gerakan Takfiri” dalam Hamidi Fahmy Zarkasyi et.al (ED), teologi ajaran Syi’ah menurut Referensi Induknya (Jakarta:INSIS,2014), 270.
- <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/15/078736374/bom-thamrin-serangan-ala-paris-di-Jakarta-ini-buktinya>, diakses pada 10 juli 2016

- Ilyasin Mukhamad dan Zamroni. 2017. *Penyebaran Radikalisme dan Terorisme di Kalimantan Timur*. Samarinda. IAIN Samarinda PRESS
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas*. Depok. Gema Insani. Hal:261
- Inbar, Efraim, Maddy-Weitzman, Bruce. 2013. *Religious Radicalism in the Greater Middle East*. Oxon: Routledge.
- Kemenag. 2011. *Laporan Akhir Tahun Kementerian Agama Tahun 2011*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Khisbiyah, Yayah. 2000. *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*. Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah. Yogyakarta: The Asia Foundation bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles dan Huberman. 1992. *Qualitatif Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Misrawi, Zuhairi, 2010. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- M. Natsir, *Islam sebagai Ideologi*, Edisi ke 2 (Jakarta: Penyiaran Ilmu, 1951).
- Nasution, M. Yunan, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Natsir, M, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977
- Qodir, Zuly 2004, *Syari'ah Demokratik: Pemberlakuan Syari'ah Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003)
- Tanthowi Djawahir. 2011. *Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama (Manajemen Dakwah)*. Jakarta. Kementerian Agama Islam Republik Indonesia.
- The Reconstruction Of Religious thought in Islam* (Lahore: Syaikh Muhammad Ashraf, 1951)